

EDUKASI PENATAAN DAN ADMINISTRASI PERPUSTAKAAN UNTUK MENGEMBANGKAN POJOK BACA DI DESA TANJUNG PERING

**Mokhamad Yusup Nur Khakim¹⁾, Fitriya²⁾, Erni³⁾,
Aminuddin Bama⁴⁾, Sarmayanta Sembiring⁵⁾**

^{1,3,4)} Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya

²⁾ Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya

⁵⁾ Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Sriwijaya

myusup_nkh@mipa.unsri.ac.id

Abstract

Tanjung Pering Village is one of the villages that does not yet have a village library. To educate and improve the literacy culture of the community, Sriwijaya University has initiated the creation of a reading corner in Tanjung Pering Village in 2023 through community service activities. The development of a village library requires cooperation and high commitment from the community and village government officials. For this reason, good management is needed so that the library is managed properly and can develop according to its objectives. To support the success of the government's program in building a village library, in this activity, education was carried out on the arrangement and administration of the reading corner. The addition of a collection of reading books accompanied the activity. The activity was carried out in September 2024. In this activity, education was provided on how to number books, arrange books and administration to increase community knowledge in maintaining and managing the existing mini library and 65 new collections were added consisting of general reading books, religious books, books on appropriate agricultural and livestock technology and literary books. This activity can be a.

Keywords: Literacy culture, reading corner, village library, Tanjung Pering, Pering.

Abstrak

Desa Tanjung Pering adalah salah satu desa yang belum memiliki perpustakaan desa. Untuk mengedukasi dan meningkatkan budaya literasi masyarakat, Universitas Sriwijaya telah menginisiasi pembuatan pojok baca di desa Tanjung Pering pada tahun 2023 melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Pembangunan perpustakaan desa membutuhkan kerjasama dan komitmen yang tinggi dari masyarakat dan aparat pemerintahan desa. Untuk itu diperlukan manajemen yang baik agar perpustakaan dikelola dengan baik dan dapat berkembang sesuai tujuannya. Dalam rangka mendukung kesuksesan program pemerintah dalam membangun perpustakaan desa maka pada kegiatan ini, maka dilakukan edukasi tentang penataan dan administrasi pojok baca. Kegiatan dibarengi dengan penambahan koleksi buku koleksi bacaan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2024. Pada kegiatan ini diberikan edukasi tentang cara penomoran buku, penataan buku dan administrasi meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam merawat dan mengelola perpustakaan mini yang ada dan ditambahkan 65 buah koleksi baru terdiri dari buku bacaan umum, buku agama, buku teknologi tepat guna pertanian dan peternakan serta buku sastra. Kegiatan ini mampu menjadi tonggak pengembangan pojok baca menjadi perpustakaan desa yang lebih besar sehingga dapat melayani kebutuhan masyarakat akan berbagai informasi dan dapat memberdayakan masyarakat.

Keywords: Budaya literasi, pojok baca, perpustakaan desa, Tanjung Pering.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang belum menjadikan literasi sebagai kebutuhan, apalagi budaya sebuah budaya. UNESCO melaporkan bahwa Indonesia adalah negara ASEAN yang memiliki budaya membaca paling rendah yaitu dengan nilai 0,001. Hal ini mengandung artian dari 1000 (seribu) orang penduduk hanya 1 (satu) orang yang gemar membaca (Nopilda & Kristiawan, 2018). Fakta ini sangat kontradiktif dengan fakta bahwa masyarakat Indonesia termasuk pengguna media sosial atau gadget yang tergolong tinggi. Minimnya budaya literasi terjadi pada hampir segala rentang usia, termasuk generasi muda yang masih dalam proses pendidikan, bahkan salah satu studi melaporkan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca buku sebanyak 17 halaman selama satu tahun atau hanya satu halaman dalam setiap 2 (dua) minggu (Wandasari, 2017). Fakta ini sangat memprihatinkan karena generasi muda adalah tonggak penerus yang memegang peranan penting dalam membentuk arah masa depan negara Indonesia bahkan dunia. Generasi muda yang tidak memiliki budaya literasi, tidak akan mampu membawa perbaikan bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat di masa yang akan datang (Herdiana etl., 2019).

Literasi berperan penting untuk meningkatkan kualitas manusia, apalagi ditengah gempuran teknologi informasi yang dapat diakses setiap saat. Kemajuan teknologi memungkinkan seseorang mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan dengan sangat mudah dari berbagai media. Namun, kemajuan teknologi seperti dua mata pisau, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri tetapi juga

dapat menjadi bumerang yang menghancurkan diri jika tidak disertai dengan budaya literasi yang baik sehingga dapat memilah informasi yang benar dan berguna. Salah satu cara untuk menghidupkan literasi maka diperlukan adanya suatu gerakan untuk membudayakan literasi. Sesuai dengan program pemerintah, cara membangun budaya literasi adalah dengan mengadakan perpustakaan desa. Tujuan pembangunan perpustakaan desa adalah untuk memberi layanan kepada masyarakat sekaligus memenuhi kebutuhan informasi mereka (Sanusi & Prasetyo, 2019).

Salah satu jenis perpustakaan yang memiliki program berbasis inklusi sosial terdapat di perpustakaan desa (Komariah 2021; Ni Kadek et al 2021). Perpustakaan desa memiliki berbagai fungsi sosial dan berdampak secara luas dalam kehidupan masyarakat. Fungsi perpustakaan desa tidak hanya menyediakan dan memberi berbagai sumber informasi yang dibutuhkan masyarakat tetapi juga sebagai sarana sosial. Perpustakaan desa pada hakikatnya adalah sumber ilmu pengetahuan dan kekuatan bagi masyarakat desa agar dapat berpikir, belajar, bekerja, sehingga dapat mencari solusi berbagai hal dan mendorong masyarakat berprestasi dalam kehidupan sehari-hari (Annisa 2022). Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan pendidikan nasional sekaligus memberdayakan masyarakat adalah perpustakaan desa. Hal ini sesuai dengan surat keputusan dari Menteri dalam Negeri dan juga Otonomi Daerah yang tersusun pada No. 3 Th 2001 (Irfansyah dan Dedy 2021).

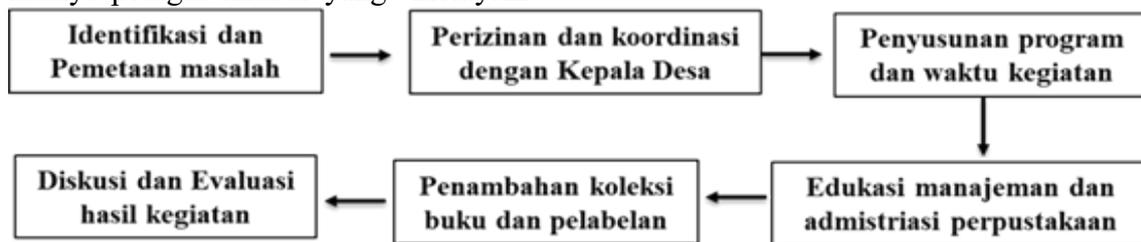
Pembangunan perpustakaan desa perlu didorong agar dapat bertransformasi dan memberikan dampak yang luas bagi masyarakat desa. Di desa Tanjung Pering sudah ada

pojok baca yang dibangun melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis desa binaan dari Universitas Sriwijaya pada tahun 2023. Pojok baca ini adalah rintisan untuk pembangunan menuju perpustakaan desa, dengan jumlah koleksi buku adalah 86 buah buku. Jenis buku di perpustakaan desa jelas berbeda dengan perpustakaan sekolah. Permasalahannya adalah pojok baca ini belum optimal dalam fungsinya karena beberapa permasalahan berikut: tidak ada ruangan khusus yang diperuntukkan bagi taman baca. Permasalahan lain adalah masih terbatasnya jumlah buku dan tidak adanya petugas khusus yang melayani

pembaca serta permasalahan administrasi yang belum tertata dengan baik. Oleh karena itu maka pada kegiatan ini dilakukan pembinaan manajemen perpustakaan dan edukasi administrasi perpustakaan desa

METODE

Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan khalayak sasaran adalah aparat pemerintahan desa dan masyarakat. Tahapan kerja seperti ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode dan tahap pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjung Pering terletak di Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Mayoritas pekerjaan masyarakat desa adalah bertani dan beternak. Masyarakat desa Tanjung Pering belum menjadikan literasi sebagai kebiasaan apalagi budaya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan minimnya literasi yang, yaitu: faktor masyarakat yang sudah kecanduan dengan gadget dan bermedia sosial dan faktor pemerintah desa yang kurang gencar mendukung gerakan budaya literasi, hal ini ditunjukkan dengan minimnya ketersediaan sarana infrastruktur penunjang literasi seperti tidak adanya perpustakaan desa.

Pojok baca yang telah diinisiasi pada kegiatan sebelumnya, perlu didorong agar berkembang menjadi perpustakaan desa, untuk itu dibutuhkan

kerjasama berbagai pihak seperti pemerintah desa dan masyarakat sehingga diharapkan dimasa yang akan datang perpustakaan dapat bertransformasi dan memberikan dampak yang luas bagi masyarakat desa. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun sebelumnya telah dibuat pojok baca di desa Tanjung Pering namun tidak banyak mengalami kemajuan.

Selain karena minat baca masyarakat yang masih rendah, penyebab lainnya adalah kurangnya kemampuan petugas atau aparat dalam hal administrasi dan manajemen perpustakaan.. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk melatih dan membuat masyarakat terbiasa untuk membaca, menyediakan berbagai macam bahan bacaan serta layanan sirkulasi, kemudian mengadakan perpustakaan keliling dan lain sebagainya (Uswatun et al., 2018).



Gambar 1. Pembukaan acara oleh kepala desa (kiri) dan pojok baca tahap awal (kanan)

Perpustakaan desa sebenarnya termasuk lembaga pelayanan masyarakat untuk memberikan informasi kepada mereka dalam meningkatkan pembelajaran terbaik. Masyarakat yang berhak mendapatkan layanan perpustakaan desa seharusnya tidak dibatasi. Jadi semua lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang boleh mengikuti kegiatan perpustakaan desa kapan saja (Zulfa & Aisa 2018). Peran perpustakaan sangat strategis untuk masyarakat di pedesaan, karena bisa menambah pengalaman dan meningkatkan pengetahuan. Dibuatnya pojok baca saat ini bertujuan menginisiasi perpustakaan desa untuk memberikan layanan kepada masyarakat. sehingga dapat memberikan penyedia sumber informasi yang murah, tepat, dan cepat demi mendukung program wajib belajar selama ini. Pemerintahan desa Tanjung Pering telah merencanakan pembangunan gedung perpustakaan desa pada tahun 2026. Sementara

menunggu pembangunan tersebut, saat ini pojok baca dikembangkan menjadi perpustakaan desa sementara di sebuah ruangan sebelah rumah kepala desa. Pojok baca memiliki koleksi buku sekitar 86 buah buku. Pada kegiatan ini dilakukan penambahan koleksi buku sebanyak 65 buah terdiri dari beberapa jenis seperti buku cerita anak, buku motivasi islam, buku Pendidikan, teknologi tepat guna dan pertanian serta beberapa novel inspiratif. Penambahan koleksi ini melengkapi koleksi buku di perpustakaan mini desa Tanjung Pering menjadi 151 buah buku.

Buku buku yang disediakan di perpustakaan desa berbeda dengan buku di perpustakaan sekolah karena sasaran pembaca di desa lebih majemuk dibandingkan di sekolah. Karena itu maka jenis buku yang disediakan lebih banyak bersifat bacaan umum seperti buku pertanian, peternakan, teknologi tepat guna agar masyarakat tertarik membaca.

Penambahan koleksi buku diharapkan meningkatkan minat baca masyarakat dan semakin mendorong pemerintah desa Tanjung Pering untuk mengembangkannya menjadi perpustakaan desa.



berdasarkan Sistem Desimal Dewey serta pencatatan atau administrasi menggunakan computer. Penggolongan buku di perpustakaan mini desa Tanjung Pering sebagai berikut:

000 = untuk buku umum (45 buah)

100 = untuk psikologi; (8 buah)

200 = untuk buku agama (20 buah)

500=untuk sains dan matematika (54 buah)

700 = kesenian (4 buah)

800 = untuk sastra seperti novel (20 buah)

Contoh 800-AF-A01 berarti buku sastra dengan nama pengarang Ahmad Fuadi (AF) di rak A urutan no 1. Selain itu juga diajarkan cara penataan buku di perpustakaan (Sukarjono, dan Wahyudiati, 2017) seperti: Cara mencegah kerusakan karena pengaruh suhu dan kelembaban udara, Cara mencegah kerusakan karena pengaruh cahaya; Cara Penataan buku pada rak: Penyusunan buku pada rak-rak harus tegak, ditopang dengan kuat dan sebaiknya tidak terlalu rapat satu sama lain. Buku-buku hendaknya tidak disusun pada rak-rak secara longgar karena akan roboh dan menimpa satu sama lain dan tidak di tumpuk. Untuk buku buku yang ukurannya besar, dapat disusun secara mendatar, tetapi jangan disusun bertumpuk melebihi setengah dari tinggi tempat.



Gambar 3. Sesi edukasi dan diskusi (kiri) dan tim bersama aparat desa (kanan).

Selain itu kehadiran perpustakaan mini dapat mendorong pemerintah desa untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari kebijakan pembangunan desa melalui rintisan pembangunan perpustakaan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan: Rintisan perpustakaan desa dari pojok baca menjadi taman baca atau perpustakaan mini yang lebih lengkap dan representatif dapat meningkatkan minat baca dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Kegiatan edukasi mengenai pengelolaan taman baca penting agar tertib administrasi dan manajemen sehingga mudah dapat dikembangkan menjadi perpustakaan desa. Pembangunan pojok baca diharapkan dapat mendorong pemerintah desa membangun perpustakaan desa sehingga budaya literasi dapat dibangun dan menjadi budaya di desa Tanjung Pering.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan untuk dana yang diberikan oleh LPPM UNSRI melalui Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2024 Sesuai dengan

SK Rektor Tanggal 10 Juli 2024 Nomor: 0007/UN9/SK.LP2M. PM/2024 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. (2022). Perpustakaan Desa: Permasalahan, Tantangan Dan Upayanya Ditinjau Dari Model Penta Helix. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP)*; 4 (2): 86-97.
- Dewi, N.K.C dan Rustiarini NW. (2021) Penataan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1): 8-15.
- Fajar, S. Rahmad, H., Endang, M.R., Hertiki, Armelia, N.A. (2020). Meningkatkan Budaya Literasi Melalui Pengelolaan Taman Bacaan Di Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, *Jurnal Abadi Mas Adibuana*, 4(1): 13-20.
- Herdiana, D., Heriyana, R., Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 4(4); 431-442.
- Irfansyah dan Dedy, S. (2021). Membangun Budaya Literasi Perdesaan Di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa, *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1) : 29-35
- Komariah, N. Saepudin, E., Rukamana, E.N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi social di perpustakaan desa Jendela Dunia Kabupaeten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Pengetahuan dan Informasi*. 7(1): 112-127.
- Miskahuddin. (2017). Pengaruh Internet Terhadap Penurunan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(2): 293-312.
- Nopilda, L & Kristiawan M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi: Sebuah paradigma pendidikan abad ke 21. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 216-231.
- Ni Kadek, C.D., Ni Wayan R. (2021). Penataan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1) : 8-15.
- Saputri, K. dan Yuliani S. (2021) Penyuluhan Gemar Membaca Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Pada Anak Sd Negeri 31 Di Kota Prabumulih, *Bagimu Negeri : Jurnal Pengabdian Masyarakat*: 131-137.
- Sanusi, S. dan Prasetyo, A. (2019). Pengenalan Gerakan Literasi Pada Masyarakat. *Jurnal PkM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 162-166.
- Sukarjono dan Wahyudiati. (2017). Panduan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Indonesia*, hal. 16-17.
- Tulasm, Titania, M., Ryan Y., Vira Prajna C. (2021). Penyuluhan Literasi Bagi Ibu-Ibu Pkk Guna Mengurangi Ketergantungan Anak Pada Produk Gawai, *Jurnal Budimas*, 3(2): 386-393
- Yulia, H., Heri, I., Peni, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi Di Masa Pandemi Pada Siswa

Smk Profita Bandung Tahun
Ajaran 2020/2021, Community
Development Journal, 1(3): 277-
283.

- Uswatun, H., Tarma Prastiti, L.N.,
Rasha. (2018). Penyuluhan
Family Literacy Untuk
Meningkatkan Literasi Budaya
Pada Masyarakat Wilayah Candi
Batujaya Karawang, Jurnal
Pengabdian Kepada Masyarakat
Sarwahita. (15) 2: 113-118.
- Zulfah, M.A. dan Aisa, A. (2018).
Revitalisasi Perpustakaan Desa:
Studi Kasus di Perpustakaan
Desa Podoroto Kecamatan
Kesamben, Kabupaten Jombang,
Dinamika. 3(2): 43-74